

STUDI DESKRIPTIF
IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PSIKOLOGIS ANAK BERBAKAT DI
KELAS AKSELERASI

Gabriella Larasati dan A. Rachmad Djati Winarno

Fakultas Psikologis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan psikologi anak berbakat di kelas akselerasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* dengan total subjek sebanyak 20 orang terdiri dari 14 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 3 Semarang. Untuk mengungkap kebutuhan-kebutuhan psikologis digunakan tes EPPS (*Edwards Personal Preference Schedule*) sebagai metode utama dan wawancara sebagai metode pendukung. Hasil penelitian menunjukkan lima kebutuhan tertinggi dan lima kebutuhan terendah. Lima kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan akan penonjolan diri (*need of exhibition*), kebutuhan penyesuaian diri (*need of intraception*), kebutuhan berprestasi (*need of achievement*), kebutuhan menguasai (*need of dominance*), kebutuhan akan perubahan (*need of change*). Selanjutnya lima kebutuhan terendah yaitu kebutuhan keteraturan (*need of order*), kebutuhan kemandirian (*need of autonomy*), kebutuhan diperhatikan (*need of succorance*), kebutuhan heteroseksual (*need of heterosexuality*), kebutuhan menghormati (*need of deference*).

Kata kunci : *Kebutuhan Psikologis, Anak Berbakat, Kelas Akselerasi.*

PENDAHULUAN

Secara yuridis formal layanan pendidikan bagi anak berbakat telah mendapat tempat di dalam sistem pendidikan nasional. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat 4 menyatakan bahwa “warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus”. Di samping itu juga dalam Pasal 12 Ayat 1b dikatakan bahwa “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya”.

Rahmawati dan Surodijono (2007, h. 34) menyebutkan salah satu cara yang dilakukan pemerintah dalam hal pendidikan formal adalah dengan menyediakan kelas khusus bagi anak-anak berbakat yang disebut akselerasi. Program akselerasi merupakan bagian dari kebijakan pendidikan jalur formal yang diberikan khusus kepada peserta

didik yang memiliki kecerdasan dan keberbakatan istimewa.

Pada penelitian Hewit dan Kitano (dalam Somantri 2006, h.170) ditemukan bahwa anak berbakat secara intelektual menunjukkan kemampuan berpikir analitis, integratif dan evaluatif, berorientasi pemecahan masalah, kemampuan verbal yang tinggi, serba ingin sempurna (*perfectionist*), memiliki cara lain dalam memahami dan mengolah informasi, memiliki fleksibilitas berpikir, berkemampuan melahirkan gagasan dan pemecahan orisinal, berorientasi evaluatif baik terhadap dirinya maupun orang lain, dan secara persisten berperilaku terarah kepada tujuan, menunjukkan motivasi dan kompetisi tinggi untuk berprestasi yang baik.

Studi pendahuluan dilakukan pada 29 November 2014 dengan dua guru pengampu mata pelajaran dan dua guru BK yang menggambarkan bahwa kegiatan siswa akselerasi yang padat

dengan aktivitas akademis yang banyak, menyebabkan mereka tidak bisa berperan aktif dalam mengikuti kegiatan di luar jam belajar, seperti ekstrakurikuler. Waktu mereka banyak digunakan untuk mengerjakan tugas, termasuk jam istirahat yang seharusnya dimanfaatkan untuk berinteraksi dengan teman-teman tersita untuk mengerjakan tugas di dalam kelas. Hasil wawancara dengan empat siswa akselerasi juga mengungkapkan bahwa kebutuhan akan rasa ingin tahu mereka kurang dapat terpenuhi oleh para guru. Akibatnya mereka harus mencari tahu sendiri hal-hal atau mata pelajaran yang belum mereka kuasai dengan bantuan internet atau pun dengan diskusi kelompok.

Anak berbakat mempunyai kebutuhan dan masalah khusus apabila mendapat pembinaan yang tepat akan memungkinkan mereka mengembangkan bakat dan kemampuannya secara utuh dan optimal sehingga mereka dapat memberi

sumbangan yang luar biasa bagi masyarakat. Jika tidak, mereka dapat menjadi *underachiever* artinya seseorang yang kinerjanya dibawah kemampuannya, dan hal ini tidak hanya merugikan perkembangan dirinya tetapi juga merugikan masyarakat yang kehilangan bibit unggul untuk pembangunan negara (Munandar, 2004, v).

Bedasarkan uraian latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui apa sajakah kebutuhan-kebutuhan psikologis yang dimiliki oleh anak berbakat di kelas akselerasi ?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak berbakat

1. Pengertian Anak Berbakat

Berdasarkan definisi *Three-Ring Conception* dari Renzulli dkk (dalam Munandar, 2009, h.28), keberbakatan merupakan keterpautan antara kemampuan umum diatas rata-rata, kreativitas diatas rata-rata, dan

pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) atau motivasi internal.

Menurut *United States Office of Education* (dalam Munandar, 2009, h.23) orang-orang profesional mengidentifikasi anak berbakat sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan yang unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri.

2. Karakteristik dan Klasifikasi

Anak Berbakat

a. Karakteristik Anak Berbakat

Treffinger (dalam Somantri 2006, h.170) mengungkapkan karakteristik unik yang dimiliki anak berbakat yaitu, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berimajinasi, produktif, independen dalam berpikir dan menilai, mau mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan informasi dan mewujudkan ide-ide, memiliki ketekunan, bersikukuh dalam menyelesaikan masalah, berkonsentrasi ke masa depan dan hal-hal yang belum diketahui, tidak hanyut pada masa lalu, terpaku hari ini, atau cepat puas pada hal-hal yang sudah diketahui.

b. Klasifikasi Anak Berbakat

Tabel 1

Klasifikasi Anak berbakat menurut Gagne

(Widyorini, 2014, h. 13)

IQ	Klasifikasi	SD	Persentase
112/115	<i>Basically gifted</i>	+1 SD	15-20%
125/130	<i>Moderately gifted</i>	+2 SD	2-4%
140-145	<i>Highly gifted</i>	+3 SD	0,01-0,003%
155-160	<i>Extremely gifted</i>	+4 SD	0,01-0,0001%

3. Masalah Anak Berbakat

Hasil Webb (dalam Widyorini, 2002, h.66) mengatakan bahwa karakteristik yang khas pada individu berbakat mendorong timbulnya kebutuhan-kebutuhan yang kuat, sehingga kadang-kadang menimbulkan problem.

Faktor-faktor kuat dan problem yang mungkin timbul diantaranya yaitu kemampuan untuk mudah menerima atau

mengingat informasi kemungkinan masalah yang timbul adalah menjadi tidak sabaran. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki motivasi dari dalam kemungkinan masalah yang timbul adalah tidak suka campur tangan dari orang lain. Senang menyelesaikan masalah serta dapat membuat konsep, abstraksi dan sintesis kemungkinan masalah yang timbul adalah tidak suka hal-

hal yang bersifat rutin serta mempertanyakan cara pengajaran. Mencari hubungan sebab akibat kemungkinan masalah yang timbul adalah tidak menyukai hal yang tidak jelas dan tidak logis, misal tradisi dan perasaan.

Selanjutnya menekankan kejujuran, keadilan dan kebenaran kemungkinan masalah yang timbul adalah khawatir sekali akan masalah kemanusiaan. Senang mengorganisasikan berbagai hal kemungkinan masalah yang timbul adalah membuat peraturan yang rumit dan tampil *bossy*. Memiliki kosakata yang banyak, memiliki informasi yang luas dan mendalam kemungkinan masalah yang timbul adalah memanipulasi menggunakan bahasa; bosan dengan teman

sekolah dan sebayanya. Memiliki harapan yang tinggi akan diri sendiri dan orang lain kemungkinan masalah yang timbul adalah menjasi tidak toleran, perfeksionis dan bisa menjadi depresi. Memiliki banyak akal atau kreatif serta senang menggunakan caranya sendiri kemungkinan masalah yang timbul adalah dianggap mengganggu dan di luar “jalur”.

Berikutnya konsentrasinya intensif; mencurahkan perhatian yang besar dan sulit dibelokkan pada hal yang diminati kemungkinan masalah yang timbul adalah lupa akan kewajiban dan orang lain saat sedang konsentrasi dan tidak suka diganggu/ disela serta keras kepala. Sensitif, empati; ingin diterima orang lain kemungkinan masalah yang timbul adalah sensitif terhadap

kritik atau penolakan dari sebayanya. Memiliki energi dan semangat tinggi serta sangat *alert* kemungkinan masalah yang timbul adalah menjadi frustrasi karena tidak ada kegiatan dan tampak seperti hiperaktif. Independen, memilih bekerja sendiri serta bertumpu pada diri sendiri kemungkinan masalah yang timbul adalah menolak masukan dari orang tua dan sebayanya serta tidak bisa kompromi. Memiliki bermacam-macam minat dan kemampuan; berubah-ubah kemungkinan masalahnya ialah tampil tidak terorganisasi dan berantakan serta dapat frustrasi karena kekurangan waktu. Memiliki rasa humor yang tinggi kemungkinan masalah yang muncul adalah sebagian dapat salah menangkap

humornya serta mencari perhatian di kelas dengan “melawak”.

B. Program Akselerasi

1. Pengertian Program Akselerasi

Program akselerasi adalah pemberian pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk dapat menyelesaikan program reguler dalam waktu yang lebih singkat dibanding teman-temannya yang tidak mengambil program tersebut. Artinya peserta didik kelompok ini dapat menyelesaikan pendidikan di SD/MI dalam jangka waktu 5 tahun, di SMP/MTs atau SMA/MA dalam jangka waktu 2 tahun. Pada aplikasi riilnya, pelaksanaan program akselerasi atau pengayaan/ pemberian

waktu belajar tambahan untuk memperluas dan memperdalam materi pelajaran (Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa, Dirjenmandikdasmen, Depdiknas RI, 2007, h.33).

2. Tujuan dan Manfaat Program

Akselerasi

a. Tujuan Program

Akselerasi

Secara umum, menurut Hawadi (2004, h.21-22) penyelenggaraan program percepatan belajar atau akselerasi memiliki tujuan, yaitu: memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang memiliki karakteristik khusus dari aspek kognitif dan afektifnya dan memenuhi minat intelektual dan perspektif masa depan peserta didik. Sementara itu, program percepatan belajar,

memiliki tujuan khusus, yaitu: agar peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat menyelesaikan pendidikan lebih cepat dan memacu kualitas atau mutu siswa dalam meningkatkan kecerdasan spritual, intelektual, dan emosional secara berimbang.

b. Manfaat Program

Akselerasi

Southern dan Jones (dalam Hawadi 2004, h.7) menyebutkan beberapa keuntungan dari pelaksanaan program akselerasi bagi anak berbakat, yaitu: meningkatkan efisiensi belajar, meningkatkan efektivitas, siswa telah mampu mencapai tingkat tertentu sebatasnya

memperoleh penghargaan atas prestasi yang dicapainya, meningkatkan waktu untuk karier, membuka siswa pada kelompok barunya.

3. Kekuatan dan Kelemahan Program Akselerasi

Kekuatan atau kelebihan menurut Hawadi (2004, h. 127) yang dapat dijadikan hal yang rasional oleh pihak sekolah dalam menyelenggarakan program percepatan yaitu: kecapakan anak terpupuk, meningkatkan efisiensi belajar, merupakan pengakuan atas prestasi yang dimiliki, meningkatkan produktivitas.

Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2004, h.128) telah menghimpun berbagai pernyataan yang menentang diselenggarakannya program

akselerasi dan membagi pernyataan tersebut menjadi empat kelompok karakteristik, yang dapat disebut sebagai kelemahan akselerasi. Kelemahan program akselerasi dikelompokkan kedalam empat bidang, diantaranya, bidang akademis, bidang penyesuaian sosial, bidang aktivitas ekstrakurikuler, bidang penyesuaian emosional.

4. Seleksi Siswa Program Akselerasi

Bagi siswa yang dapat mengikuti proses belajar dengan program akselerasi harus melalui tahap seleksi berdasarkan dua tahap identifikasi keberbakatan (Semiawan, 1997, h.71), yaitu: tahap penjarangan (*screening*), yang meliputi prestasi akademik di kelas dan tes

psikologi. Tahap kedua penyaringan (identifikasi final), merupakan tahap lanjutan dari tahap penjarangan; dengan memberikan tes yang menunjukkan kriteria anak berbakat yang meliputi tes inteligensi, tes kreativitas dan skala *task commitment*.

C. Kebutuhan-kebutuhan Psikologis

1. Pengertian Kebutuhan Psikologis

Murray (dalam Alwisol 2006, h. 218) mendefinisikan kebutuhan adalah konstruk mengenai kekuatan di bagian otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, dan berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan.

2. Macam-Macam Kebutuhan Psikologis Menurut Murray

Murray menyimpulkan ada 20 kebutuhan yang penting. Dari 20 kebutuhan, terdapat 19 kebutuhan yang bersifat *psychogenic*, yakni kebutuhan yang kepuasannya tidak berhubungan dengan proses organik tertentu sehingga dipandang sebagai kebutuhan murni psikologis (Alwisol, 2006, h. 219-222). Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut.

Kebutuhan merendah (*need of abasement*), kebutuhan berprestasi (*need of achievement*), kebutuhan bergabung (*need of affiliation*), kebutuhan menyerang (*need of aggression*), kebutuhan mandiri (*need of autonomy*), kebutuhan mengimbangi (*need of counteraction*), kebutuhan membela diri (*need of defendance*), kebutuhan

menghormati (*need of deference*), kebutuhan menguasai (*need of dominance*), kebutuhan penonjolan diri (*need of exhibition*), kebutuhan menghindari bahaya (*need of harm avoidance*), kebutuhan menghindari rasa hina (*need of inavoidance*), kebutuhan merawat/ memelihara (*need of nurturance*), kebutuhan keteraturan (*need of order*), kebutuhan permainan (*need of play*), kebutuhan penolakan (*need of rejection*), kebutuhan keharuan (*need of sentience*), kebutuhan seks (*need of sex*), kebutuhan membuat orang iba (*need of succorance*), kebutuhan pemahaman (*need of understanding*)

D. Deskripsi Kebutuhan Psikologis Anak Berbakat di Kelas Akselerasi

Peneliti memperkirakan anak berbakat hanya memiliki tujuh macam kebutuhan yang dominan dari total 15 macam kebutuhan yang dikemukakan oleh Edwards dalam EPPS (Trisni dan Primastuti, 2013, h. 1-3). Analisis kebutuhan berdasarkan teori EPPS terhadap faktor-faktor kuat beserta masalah yang ditimbulkan akibat keberbakatan mengarah pada tujuh kebutuhan anak berbakat, yaitu sebagai berikut.

Mempunyai banyak akal atau kreatif, bermacam-macam minat dan kemampuan tergolong dalam kebutuhan akan perubahan (*need of Change*) dalam teori EPPS. Kebutuhan-kebutuhan diatas dapat memungkinkan timbulnya masalah berupa dianggap mengganggu dan diluar “jalur”, frustrasi karena tidak ada kegiatan serta tampak seperti hiperaktif. Senang mengorganisasi berbagai hal tergolong dalam

kebutuhan menguasai (*need of Dominance*) dalam teori EPPS. Kebutuhan tersebut memungkinkan timbulnya masalah berupa membuat peraturan yang rumit serta tampil *bossy*. Rasa humor yang tinggi tergolong dalam kebutuhan akan penonjolan diri (*need of Exhibition*) dalam teori EPPS. Kebutuhan tersebut dapat memungkinkan timbulnya masalah berupa sebagian orang dapat salah menangkap humornya dan mencari perhatian di kelas dengan “melawak”.

Konsentrasinya intensif serta mencurahkan perhatian yang besar dan sulit dibelokkan padahal yang diminati, memiliki motivasi dari dalam, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tergolong dalam kebutuhan berprestasi (*need of Achievement*) dalam teori EPPS. Kebutuhan tersebut dapat menimbulkan masalah berupa lupa

kewajiban dan orang lain saat sedang konsentrasi, tidak suka campur tangan dari orang lain, tidak suka disela atau diganggu, keras kepala. Independen, memilih bekerja sendiri; bertumpu pada diri sendiri masuk ke dalam kebutuhan mandiri (*need of Autonomy*) dalam teori EPPS. Kebutuhan tersebut dapat memungkinkan timbulnya masalah berupa menolak masukan dari orang tua dan sebayanya dan tidak bisa kompromi. Menekankan kejujuran, keadilan dan kebenaran tergolong dalam kebutuhan memelihara (*need of Nurturance*) dalam teori EPPS. Kebutuhan tersebut dapat menimbulkan masalah berupa perasaan khawatir akan masalah kemanusiaan. Sensitif, empati serta ingin diterima oleh orang lain, memiliki harapan yang tinggi akan diri sendiri dan orang lain tergolong dalam kebutuhan penyesuaian diri (*need*

of Intraception) dalam teori EPPS.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat memungkinkan timbulnya masalah berupa sensitif terhadap kritik atau penolakan dari sebayanya dan tidak toleran, perfeksionis serta bisa menjadi depresi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Subjek Penelitian

Sampel dari penelitian ini adalah siswa siswi SMA N 3 Semarang yang ada di kelas akselerasi angkatan 2014 berjumlah 20 orang.

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini hasil analisis data berupa ranking dari hasil pengukuran tes EPPS subjek.

HASIL PENELITIAN

Tabel 5.2

Kebutuhan-kebutuhan psikologis anak berbakat
di kelas akselerasi secara umum
dalam tes EPPS

NO	NEED	RANKING
1.	Kebutuhan penonjolan diri (<i>need of exhibition</i>)	1
2.	Kebutuhan penyesuaian diri (<i>need of intraception</i>)	2
3.	Kebutuhan berprestasi (<i>need of achievement</i>)	3
4.	Kebutuhan menguasai (<i>need of dominance</i>)	4
5.	Kebutuhan akan perubahan (<i>need of change</i>)	5
6.	Kebutuhan bergabung (<i>need of affiliation</i>)	6
7.	Kebutuhan merendah (<i>need of abasement</i>)	7
8.	Kebutuhan memelihara (<i>nedd of nurturance</i>)	8
9.	Kebutuhan untuk bertahan (<i>need of endurance</i>)	9
10.	Kebutuhan menyerang (<i>need of aggresion</i>)	10
11.	Kebutuhan keteraturan (<i>need of order</i>)	11
12.	Kebutuhan mandiri (<i>need of autonomy</i>)	12
13.	Kebutuhan diperhatikan (<i>need of succorance</i>)	13
14.	Kebutuhan heteroseksual (<i>ned of heterosexuality</i>)	14
15.	Kebutuhan menghormati (<i>need of deference</i>)	15

- a. Kebutuhan- kebutuhan psikologis anak berbakat di kelas akselerasi secara umum

Berdasarkan hasil tes EPPS secara umum didapatkan hasil bahwa kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan penonjolan diri (*need of exhibition*) menunjukkan hasil sebesar 66,5. Pada kebutuhan penyesuaian diri (*need of intraception*) menunjukkan hasil sebesar 79,5. Kebutuhan berprestasi (*need of achievement*) menunjukkan hasil sebesar 93,5. Kebutuhan menguasai (*need of dominance*) menunjukkan hasil sebesar 105. Lalu kebutuhan akan perubahan (*need of change*) menunjukkan hasil sebesar 153.

Selanjutnya kebutuhan bergabung (*need of affiliation*) menunjukkan hasil sebesar

155,5. Kebutuhan merendahkan (*need of abasement*) menunjukkan hasil sebesar 162. Kebutuhan untuk bertahan (*need of endurance*) menunjukkan hasil sebesar 166. Kebutuhan memelihara (*need of nurturance*) menunjukkan hasil sebesar 166. Berikutnya kebutuhan menyerang (*need of aggression*) menunjukkan hasil sebesar 167.

Berikutnya kebutuhan keteraturan (*need of order*) menunjukkan hasil sebesar 186. Kebutuhan kemandirian (*need of autonomy*) menunjukkan hasil sebesar 196. Kebutuhan diperhatikan (*need of succorance*) menunjukkan hasil sebesar 204,5. Kebutuhan heteroseksual (*need of heterosexuality*) menunjukkan

hasil sebesar 241,5. Lalu kebutuhan terendah yaitu kebutuhan menghormati (*need of deference*) menunjukkan hasil sebesar 273.

- b. Kebutuhan-kebutuhan psikologis anak berbakat di kelas akselerasi berdasarkan perbedaan jenis kelamin

Masing-masing kategori menunjukkan *need* yang berbeda-beda namun terdapat beberapa *need* yang memiliki kesamaan dan dengan hasil mean yang tidak jauh berbeda. Peneliti menemukan kesamaan kebutuhan tertinggi dan kebutuhan terendah.

Kebutuhan-kebutuhan yang masuk kedalam lima kebutuhan tertinggi yang memiliki kesamaan dari kedua kategori antara lain sebagai berikut.

Kebutuhan penonjolan diri (*need of exhibition*) pada jenis kelamin laki-laki menunjukkan hasil sebesar 19 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 47,5. Kebutuhan penyesuaian diri (*need of intraception*) pada jenis kelamin laki-laki menunjukkan hasil sebesar 17 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 62,5. Kebutuhan berprestasi (*need of achievement*) pada jenis kelamin laki-laki dengan hasil sebesar 26 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 67,5.

Kebutuhan-kebutuhan yang masuk dalam lima kebutuhan terendah pada kedua kategori diantaranya adalah sebagai berikut. Kebutuhan heteroseksual (*need of*

heterosexuality) pada jenis kelamin laki-laki dengan hasil sebesar 66 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 175,5. Kebutuhan menghormati (*need of deference*) pada jenis kelamin laki-laki dengan hasil sebesar 75 sedangkan pada jenis kelamin perempuan sebesar 183.

Perbedaan kebutuhan yang mencolok pada anak berbakat jenis kelamin perempuan menunjukkan kebutuhan untuk menguasai (*need of dominance*) dan kebutuhan untuk menyerang (*need of aggression*) tergolong dalam kebutuhan yang tinggi pada jenis kelamin perempuan dengan masing-masing hasil sebesar 48,5 dan 94 sedangkan hasil pada laki-laki sebesar 56,5 dan 73.

c. Kebutuhan-kebutuhan psikologis anak berbakat berdasarkan riwayat pendidikan mengikuti kelas akselerasi

Masing-masing kategori menunjukkan *need* yang berbeda-beda namun terdapat beberapa *need* yang memiliki kesamaan maupun perbedaan yang menonjol. Peneliti menemukan kesamaan kebutuhan tertinggi dan kebutuhan terendah. Kebutuhan-kebutuhan yang masuk kedalam lima kebutuhan tertinggi yang memiliki kesamaan pada ketiga kategori antara lain sebagai berikut. Kebutuhan penyesuaian diri (*need of intraception*), kebutuhan berprestasi (*need of achievement*). Kebutuhan menguasai (*need of dominance*)

pada kategori SMP menunjukkan hasil sebesar 46 dan SMA dengan hasil sebesar 44 masuk dalam kebutuhan tertinggi sedangkan pada kategori SD tergolong dalam kebutuhan terendah dengan hasil sebesar 15.

Kebutuhan tertinggi yang paling mencolok ada pada kategori SD yaitu kebutuhan merendah (*need of abasement*) dan kebutuhan bergabung (*need of affiliation*) hasil kedua kebutuhan tersebut sebesar 1,5. Sedangkan pada kategori SMP dan SMA dua kebutuhan tersebut masuk dalam kebutuhan kategori rata-rata dengan masing-masing hasil sebesar 95,5 dan 83 pada kategori SMP. Selanjutnya hasil

sebesar 65 dan 71 pada kategori SMA.

Kebutuhan terendah yang memiliki kesamaan pada tiga kategori ialah kebutuhan menghormati (*need of deference*) dan kebutuhan heteroseksual (*need of heterosexuality*) dengan masing-masing hasil pada kategori SD, SMP, SMA sebesar 13 dan 9, 135 dan 108,5, 110 dan 124. Kebutuhan heteroseksual pada kategori SMP dan SMA masuk dalam lima kebutuhan terendah sedangkan pada kategori SD masuk dalam lima kebutuhan rata-rata.

PEMBAHASAN

- a. Kebutuhan- kebutuhan psikologis anak berbakat di kelas akselerasi secara umum

Need of exhibition yang tinggi pada anak berbakat di kelas akselerasi menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki rasa percaya diri yang tinggi, optimis, menonjolkan prestasi, ingin menjadi pusat perhatian. Memiliki rasa humor yang tinggi, sebagian orang dapat salah menangkap humornya seperti mencari perhatian dengan cara “melawak” di kelas (Van Tiel dan Widyorini, 2014, h. 107).

Menurut Munandar (1982, h. 31) dalam laporan seminar nasional anak berbakat menyebutkan bahwa ciri sosial yang negatif dari anak berbakat adalah mereka sukar bergaul dengan teman sebaya dan sukar menyesuaikan diri dalam berbagai bidang. Namun pada

kenyataannya *Need of intraception* pada anak berbakat di kelas akselerasi menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang baik memiliki komunikasi yang baik, humoris dan menunjukkan sikap peduli.

Need of achievement yang tinggi pada anak berbakat di kelas akselerasi sesuai dengan ciri dari anak berbakat yaitu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin. Mengatasi rintangan dan mencapai standar, berbuat sebaik mungkin bersaing mengungguli orang lain (Alwisol, 2006, h. 220).

Need of dominance yang tinggi pada anak berbakat di kelas akselerasi menunjukkan kebutuhan yang tinggi untuk mengontrol lingkungan orang lain, keinginan untuk menjadi

seorang pemimpin, dan keinginan untuk membimbing orang lain. Berani mengambil resiko, tidak takut pada kegagalan, mempunyai banyak inisiatif dalam mengerjakan tugas, sering di pilih menjadi pemimpin atau ketua (Hawadi, dkk, 2001, h. 14-15).

Need of change yang tinggi pada anak berbakat di kelas akselerasi menunjukkan adanya kebutuhan yang tinggi pula akan hal-hal yang baru untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaktifkan semua

kemampuan organisme (Munandar, 1999. h. 24).

Need of order yang rendah menghasilkan sikap yang terlalu sistematis dan dapat mengurangi kelincahan pada anak berbakat. Menunda pemuasan kebutuhan sesaat untuk mencapai tujuan di kemudian hari (misalnya, siswa membatasi waktu bermain untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi) serta senang dan rajin belajar dengan penuh semangat (Hawadi, dkk, 2001. h.14-15).

Richards, dkk (2003, h. 160) menyatakan bahwa dalam skala penyesuaian pribadi siswa berbakat memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Namun pada kenyataannya *Need of autonomy* pada anak berbakat

di kelas akselerasi menunjukkan bahwa kebutuhan kemandirian anak berbakat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh sikap dari orang tua yang masih berperan aktif dalam pengambilan keputusan anak berbakat.

Need of succorance yang rendah pada anak berbakat menunjukkan kebutuhan bahwa mereka selalu ingin diperhatikan, diberikan rasa iba dari orang lain, dan kurang mampu bersikap dewasa. Faktanya mereka akan menampakkan mimik wajah yang lelah ketika di berikan banyak tugas oleh guru, harapannya agar guru merasa iba sehingga beban tugasnya dikurangi. Untuk mencari bantuan, perlindungan atau simpati dan untuk bergantung

dengan orang lain (Kaplan dan Saccuzzo, 2005, h. 373)

Need of heterosexuality yang rendah pada anak berbakat di kelas akselerasi menunjukkan bahwa keinginan untuk bersama dengan lawan jenis rendah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Southern dan Jones (dalam Hawadi, 2004, h.128) bahwa salah satu kekurangan dari kelas akselerasi adalah dari segi penyesuaian sosial, siswa akselerasi di dorong untuk berprestasi dalam bidang akademik sehingga mereka kekurangan waktu untuk beraktivitas dengan teman sebayanya. Sejalan dengan hal di atas *need of achievement* pada anak berbakat di kelas akselerasi tinggi. Kebutuhannya berpusat pada keinginannya

untuk berbuat sebaik mungkin agar mengungguli orang lain.

Need of deference yang rendah menunjukkan bahwa anak berbakat di kelas akselerasi memiliki keinginan yang rendah untuk patuh atau menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat (Kaplan dan Saccuzzo, 2005, h. 373). Hal ini diperkuat dengan kebutuhan untuk menguasai (*need of dominance*) yang tinggi yaitu keinginan untuk menjadi seorang pemimpin dan keinginan yang tinggi untuk membimbing orang lain.

- b. Kebutuhan-kebutuhan psikologis anak berbakat di kelas akselerasi berdasarkan perbedaan jenis kelamin

Persamaan kebutuhan terletak pada kebutuhan

tertinggi yaitu kebutuhan akan penonjolan diri (*need of exhibition*), kebutuhan penyesuaian diri (*need of intraception*), dan kebutuhan berprestasi (*need of achievement*). Selanjutnya persamaan kebutuhan terletak pada kebutuhan terendah yaitu kebutuhan heteroseksualitas (*need of heterosexuality*) dan kebutuhan menghormati (*need of deference*) yang muncul pada kedua kategori jenis kelamin.

Hal ini menunjukkan bahwa anak berbakat di kelas akselerasi ingin memperlihatkan prestasi yang telah diraihinya dan ingin diperlihatkan dihadapan orang lain tergolong dalam kebutuhan akan penonjolan diri (*need of exhibition*). *Need of intraception*

yang tinggi pada anak berbakat di kelas akselerasi menunjukkan kebutuhan akan penyesuaian diri yang tinggi berupa sikap empati yang ditunjukkan pada orang lain. Hal ini nampak ketika ada salah seorang teman sekelas sedang sakit, siswa berbakat lain secara serempak akan menyediakan waktu untuk berkunjung menemui temannya tersebut. Hal ini semakin diperkuat oleh kondisi kelas dengan jumlah siswa yang sedikit sehingga keinginan untuk menempatkan diri pada orang lain semakin tinggi.

Perbedaan yang mencolok muncul pada kebutuhan tertinggi dari kategori jenis kelamin perempuan. Kebutuhan menyerang (*need of aggresion*) dan kebutuhan menguasai (*need*

of dominance) pada anak berbakat berjenis kelamin perempuan masing-masing mendapat hasil mean sebesar 84,21 dan 63,14 terpaut cukup jauh dengan hasil mean laki-laki sebesar 22 dan 48,5. Hal ini menunjukkan bahwa anak berbakat di kelas akselerasi yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan untuk menyerang dan menguasai lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan sikap anak berbakat di kelas akselerasi berjenis kelamin perempuan yang lebih berani, energik dan bersifat progresif. Hal ini didukung oleh keadaan kelas yang didominasi oleh siswa berjenis kelamin perempuan.

c. Kebutuhan-kebutuhan anak berbakat berdasarkan riwayat pendidikan mengikuti kelas akselerasi

Need of exhibition yang tinggi pada anak berbakat yang sejak SMP dan saat SMA mengikuti kelas akselerasi menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki kebutuhan akan penonjolan diri berupa keistimewaan yang dimiliki selain memiliki keinginan untuk diakui keberadaannya. Sedangkan pada anak berbakat yang sudah sejak SD mengikuti kelas akselerasi menunjukkan hasil mean sebesar 66. Hal ini membuktikan bahwa siswa akselerasi yang sudah sejak SD mengikuti kelas akselerasi tidak mengejar prestasi lagi melainkan kebutuhan yang

lainnya. Kebutuhan tertinggi dari anak berbakat yang sudah sejak SD mengikuti kelas akselerasi ialah kebutuhan untuk merendah (*need of abasement*) dan kebutuhan bergabung (*need of affiliation*). Siegle, dkk (2013, h.41) menambahkan bahwa kemampuan siswa akselerasi dalam menjalin hubungan dengan teman-teman baru tergantung dari kepribadian masing-masing anak.

Need of intraception yang tinggi pada semua kategori riwayat pendidikan pada anak berbakat di kelas akselerasi menunjukkan kebutuhan akan penyesuaian diri yang tinggi. Keinginan untuk menempatkan diri pada orang lain. Anak berbakat menunjukkan

keaktifan dalam mengembangkan diri untuk berempati dengan orang lain (Trisni dan Primastuti, 2013. h. 2).

Need of achievement yang tinggi pada semua kategori anak berbakat di kelas akselerasi menunjukkan kebutuhan berprestasi yang tinggi sesuai dengan ciri dari anak berbakat yaitu berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin secara akademik. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Somantri (2006, h.170) bahwa anak berbakat secara intelektual secara persisten berperilaku terarah pada tujuan serta menunjukkan motivasi dan kompetisi tinggi untuk berprestasi baik.

Need of dominance yang tinggi pada anak berbakat yang mengikuti kelas akselerasi sejak SMP dan SMA menunjukkan bahwa anak berbakat lebih menyukai kegiatan yang kompetitif serta anak berbakat memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mempengaruhi orang lain. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kelompok Kerja Pendidikan Anak Berbakat (KKPAB) mengenai karakteristik anak berbakat yaitu salah satunya memiliki sikap kepemimpinan (Hawadi, dkk, 2001 h. 12). Kondisi tersebut menunjukkan sedikit perbedaan pada kategori SD bahwa anak berbakat yang sudah sejak SD mengikuti kelas akselerasi menunjukkan sikap yang lebih mendominasi atau

menunjukkan sikap yang lebih otoriter.

Need of autonomy yang rendah pada semua kategori anak berbakat di kelas akselerasi disebabkan oleh orang tua yang masih sangat berperan aktif dalam pengambilan keputusan mereka. Hal ini menyebabkan kebutuhan kemandirian pada anak berbakat rendah.

Need of succorance yang rendah pada anak berbakat yang sejak SMP dan SMA mengikuti kelas akselerasi menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki keinginan untuk selalu ingin dibantu serta kurang mampu bersikap dewasa sesuai dengan usia mereka saat ini yang berkisar 14-16 tahun sehingga masih labil. Sedangkan

kebutuhan untuk diperhatikan pada anak berbakat yang sudah sejak SD mengikuti kelas akselerasi menunjukkan kebutuhan yang tinggi pula menunjukkan hal yang sama yaitu kebutuhan untuk selalu ingin di bantu tergolong tinggi.

Need of heterosexuality yang rendah pada kategori anak berbakat yang mengikuti kelas akselerasi saat SMP dan SMA menunjukkan kebutuhan untuk bersama dengan lawan jenis rendah karena siswa akselerasi banyak disibukkan dengan tugas yang bersifat akademik sehingga prioritas utama ialah prestasi akademik daripada mejalin hubungan dengan lawan jenis. Keadaan ini berbeda dengan anak berbakat yang sudah sejak SD mengikuti kelas

akselerasi kebutuhan heteroseksual menunjukkan hasil mean yang lebih tinggi menunjukkan bahwa menjalin hubungan dengan lawan jenis menjadi kebutuhan yang cukup diprioritaskan.

Need of deference yang rendah pada semua kategori riwayat pendidikan anak berbakat yang mengikuti kelas akselerasi menunjukkan bahwa anak berbakat memiliki kreativitas yang tinggi seperti dapat menghadapi masalah dari berbagai sudut pandang dan cenderung jarang melakukan kegiatan sosial mengakibatkan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan adat dan menghormati atau patuh dengan orang lain menjadi rendah

(Trisni dan Primastuti, 2013, h. 1).

KESIMPULAN

Studi deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui macam-macam kebutuhan dari anak berbakat di kelas akselerasi. Dengan mengetahui kebutuhan-kebutuhan dari anak berbakat di kelas akselerasi, dengan penggunaan hasil penelitian ini dapat mengetahui kebutuhan-kebutuhan tertinggi dan kebutuhan-kebutuhan terendah dari anak berbakat. Lima kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan penonjolan diri (*need of exhibition*), kebutuhan penyesuaian diri (*need of intraception*), kebutuhan berprestasi (*need of achievement*), kebutuhan menguasai (*need of dominance*), kebutuhan akan perubahan (*need of change*). Lima kebutuhan terendah yaitu, kebutuhan keteraturan (*need of order*), kebutuhan kemandirian (*need of autonomy*), kebutuhan

diperhatikan (*need of succorance*), kebutuhan heteroseksual (*need of heterosexuality*), kebutuhan untuk menghormati (*need of deference*).

SARAN

1. Anak berbakat di kelas akselerasi diharapkan untuk melatih diri agar mampu menghormati serta menyesuaikan diri dengan adat dan orang lain. Hal ini berhubungan dengan *need of deference* yang rendah pada anak berbakat di kelas akselerasi.
2. Pihak yang terkait dalam pemenuhan kebutuhan anak berbakat baik orang tua ataupun pengajar maka disarankan untuk mengimbangi pengajaran antara kegiatan akademis dengan kegiatan yang membuat anak berbakat lebih mandiri dan tidak tergantung serta mengajarkan anak untuk menjadi lebih fleksibel dalam bersikap

maupun dalam mengambil keputusan. Hal ini berhubungan dengan *need of autonomy* dan *need of succorance* yang rendah pada anak berbakat di kelas akselerasi.

3. Peneliti selanjutnya apabila memakai metode pengumpulan data menggunakan alat tes sebaiknya menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih mendalam dan mendetail. Apabila ingin menggunakan metode penelitian studi deskriptif lebih baik memakai banyak subjek agar hasil penelitian memiliki karakteristik yang bervariasi salah satunya dilengkapi juga dengan data demografis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2006. *Psikologi Kepribadian*.
Malang: UMM Press.

- Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa Dirjenmandikdasmen Depdiknas RI. 2007. *Penatalaksanaan Psikologi Program Akselerasi*. Jakarta: Depdiknas Press.
- Hawadi, R.A., Wihardjo, R.S., Wiyono, M. 2001. *Kurikulum Berdiferensiasi*. Jakarta: PT. Grasindo
- _____. 2004. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar & Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kaplan, R.M dan Saccuzzo D.P. 2005. *Psychology Testing: principles, applications, issues*. Belmont: Thomson Wadsworth. (Sixth Edition)
- Munandar, U. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat. Suatu Studi Penajakan*. Jakarta: Rajawali
- _____. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- _____. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, F.D dan Surodijono, S.H. 2007. Penyesuaian Sosial Remaja Berbakat Dalam Menjalin Hubungan Persahabatan. *Gifted Review Jurnal Keberbakatan dan Kreativitas*. Vol. 01. No. 01 (34-46)
- Richards, J., Encle, J., Shute, R. 2003. The Emotional Adjustment of Intellectually Gifted Adolescents: a multi-

- dimensional multi-informant approach. *High Ability Studies*. Vol. 14. No. 2 (153-164)
- Semiawan, C. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Siegle, D., Wilson, H.E., Little, C.A. 2013. A Sample of Gifted and Talented Educators' Attitude About Academic Acceleration. *Journal of Advanced Academics*. Vol. 24. No. I (27-51)
- Somantri, T . 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Trisni, L dan Primastuti, E. 2013. *Modul Tes Psikologi 3 : Inventory*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20/2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widyorini, E. 2014. *Modul Praktikum Psikologi dan Anak Berbakat*. Semarang: Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Van Tiel, J.M dan Widyorini, E. 2014. *Deteksi dan Penanganan Anak Cerdas Istimewa (Anak Gifted) Melalui Pola Alamiah Tumbuh Kembangnya*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.